



MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK TOLERANSI SISWA DI SMK PGRI 2 KEDIRI

Sulistiyani*

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
Email: sulistiyani200109754@gmail.com

Abstract:

Religious diversity in the school environment requires an attitude of mutual respect in the form of tolerance. Students at SMK PGRI 2 Kediri have different religious backgrounds including: Islam, Christianity, Catholicism and Hinduism. This requires education related to this diversity. One of them is in the form of religious moderation which is framed in the form of multicultural education. Students are instilled with multicultural education so that they can form an attitude of tolerance. This effort is made in order to appreciate and accept the existing religious differences. Education in schools is considered the most effective for instilling multicultural education in forming an attitude of tolerance in students, so that religious moderation is created. The purpose of this study was to determine the implementation of multicultural education and the form of student tolerance so that religious moderation is created. The method used was qualitative. Data were obtained from observation, interviews and going directly to the field. The subjects in this study included the principal, religious teachers, and students at SMK PGRI 2 Kediri. While the object is the implementation of multicultural education which aims to form an attitude of tolerance in students at the school. To collect data, this study used observation, interview, and documentation methods. The data analysis techniques applied consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In addition, to ensure the validity of the data, triangulation methods, persistence in observation, and references from relevant materials are used. The focus of this study is: 1) How is the implementation of multicultural education in forming tolerance among students at SMK PGRI 2 Kediri? 2) What forms of tolerance are shown by students at SMK PGRI 2 Kediri? Meanwhile, the object of study is the implementation of multicultural education which aims to form tolerance among students at SMK PGRI 2 Kediri. The results of the study indicate that the form of implementation of multicultural education at SMK PGRI 2 Kediri is carried out through several integrated steps. First, multicultural values are instilled through integration into the curriculum, especially in religious subjects. Second, the habituation of multicultural attitudes is carried out both in and outside the classroom. Third, the provision of facilities for religious activities is also part of this effort. Fourth, multicultural education is instilled through daily practices and transactions. The results of the study indicate that an attitude of tolerance has been well formed in SMK PGRI 2 Kediri. This can be observed from the habits and behavior of students in their daily lives. Some forms of tolerance that emerge include: 1) Tolerance in worship, 2) Tolerance in learning activities, 3) Tolerance in school activities, 4) Tolerance in social life, and 5) Tolerance in dressing. With the existence of religious moderation in the form of multicultural education in the educational environment at school, religious moderation will be created among students. Thus, the application of multicultural education in forming student tolerance in the school environment is very effective in creating religious moderation.

Keywords: Religious Moderation, Multicultural Education, Tolerance.

Abstrak:

Keberagaman agama yang ada di lingkungan sekolah diperlukan sikap saling menghargai dalam bentuk toleransi. Para peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri memiliki latar belakang agama yang berbeda diantaranya: Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Hal ini memerlukan adanya edukasi terkait keberagaman tersebut. Salah satunya dalam bentuk moderasi beragama yang dibingkai dalam bentuk pendidikan multikultural. Para peserta didik ditanamkan pendidikan multikultural supaya dapat membentuk sikap toleransi. Upaya ini dilakukan agar dapat menghargai dan menerima perbedaan agama yang ada. Pendidikan di sekolah dianggap paling efektif untuk menanamkan pendidikan

*Corresponding author.

E-mail addresses: sulistiyani200109754@gmail.com

multikultural dalam membentuk sikap toleransi para peserta didik, sehingga tercipta moderasi beragama. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui implementasi pendidikan multikultural serta bentuk toleransi peserta didik sehingga tercipta moderasi beragama. Metode yang digunakan kualitatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan terjun langsung ke lapangan. Subjek dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru agama, dan peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri. Sementara objeknya adalah penerapan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi siswa di sekolah tersebut. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang diterapkan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, untuk memastikan keabsahan data, digunakan metode triangulasi, ketekunan dalam pengamatan, serta referensi dari bahan yang relevan. Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri? 2) Bentuk toleransi apa yang ditunjukkan oleh peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri? Sementara itu, objek yang diteliti adalah pelaksanaan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk membentuk toleransi di kalangan peserta didik SMK PGRI 2 Kediri. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi pendidikan multikultural di SMK PGRI 2 Kediri dilakukan melalui beberapa langkah yang terpadu. Pertama, nilai-nilai multikultural ditanamkan melalui integrasi ke dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran agama. Kedua, pembiasaan sikap multikultural dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketiga, pemberian fasilitas untuk kegiatan keagamaan juga menjadi bagian dari upaya ini. Keempat, pendidikan multikultural ditanamkan melalui praktik dan muamalah sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi telah terbentuk dengan baik di SMK PGRI 2 Kediri. Hal ini dapat diamati dari kebiasaan dan perilaku peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa bentuk toleransi yang muncul meliputi: 1) Toleransi dalam beribadah, 2) Toleransi dalam kegiatan pembelajaran, 3) Toleransi dalam kegiatan sekolah, 4) Toleransi dalam kehidupan sosial, dan 5) Toleransi dalam berpakaian. Dengan adanya moderasi beragama dalam bentuk pendidikan multikultural pada lingkungan pendidikan di sekolah, maka akan tercipta moderasi beragama antar peserta didik. Dengan demikian penerapan pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi peserta didik di lingkungan sekolah sangat efektif dalam menciptakan moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural, Toleransi.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki variasi yang sangat kaya dalam hal suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama, yang sulit ditemukan di tempat lain di dunia. Selain enam agama yang paling umum dianut oleh penduduknya, terdapat ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, aksara regional, serta kepercayaan lokal yang ada di Indonesia. (Abror & Riau, 2020) Dengan keberagaman masyarakat di Indonesia, dapat dibayangkan betapa banyaknya sudut pandang, pendapat, kepercayaan, dan kepentingan yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk dalam hal agama.

Keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia, dengan berbagai suku, budaya, adat istiadat, serta perbedaan dalam agama dan ras, menciptakan suatu kondisi multikultural yang memerlukan pemahaman dan moderasi dalam beragama. Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan suatu berkah serta kehendak *Ilahi*. Berkah ini berupa beragam suku dan bangsa. Tujuan berkah ini agar kehidupan menjadi lebih dinamis, saling bertukar pengetahuan, dan saling memahami. Keragaman tersebut merupakan harta yang harus dijaga, meskipun di sisi lain juga dapat menimbulkan tantangan, konflik, dan perpecahan. Untuk itu, keberagaman perlu dijalankan dengan pendekatan yang menekankan edukasi multikultural. (Khozin, 2019)

Indonesia adalah sebuah negara yang menganut sistem demokrasi, sehingga adanya perbedaan pendapat dan kepentingan adalah hal yang lumrah. Dalam hal beragama, negara berperan penting dalam melindungi hak masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agama mereka sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. (Abror & Riau, 2020) Sikap saling menghormati dan menghargai ini akan terbentuk toleransi dalam masyarakat. Wujud toleransi berupa dengan menerima kenyataan perbedaan dan keragaman. (Ahmad et al., 2021) Konsep toleransi ini sesuai dengan ajaran Islam, yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256.

لَا يُؤْتَىٰ بِالْعِزَّةِ فَكَّدَ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ الْعَيِّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ لَهَا أَنْفِصَامٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q. S. Al Baqarah: 256). (Departemen Agama RI, 2010)

Ayat di atas menekankan pentingnya keragaman agama dalam masyarakat dan perlunya pendekatan toleransi sosial keagamaan. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, karena agama merupakan hak asasi setiap warga negara. (Darmansyah et al., 2018) Toleransi memiliki peranan yang krusial dan memberikan banyak manfaat bagi para peserta didik. Melalui sikap saling menghargai pendapat dan tindakan satu sama lain, mereka belajar untuk menghormati perbedaan di antara sesama peserta didik, pendidik, serta masyarakat luas. (Jessie Kudadiri et al., 2023)

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membimbing, membentuk, dan mempersiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dan hidup harmonis di tengah keragaman, baik dari segi suku, bahasa, sosial, ekonomi, maupun gender. (Yumnafiska et al., 2023) Indonesia, sebagai negara yang kaya akan identitas primordial, memiliki jati diri yang erat kaitannya dengan etnisitas, suku, agama, dan bahasa. (Gazali et al., 2021)

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia sangat relevan, mengingat kemajemukan yang ada. Pendidikan multikultural menekankan prinsip-prinsip kesetaraan dan mengajarkan penerapan strategi serta konsep pendidikan yang memanfaatkan keragaman yang dimiliki. (Winata, 2020) Sekolah berfungsi sebagai rumah kedua bagi siswa, setelah rumah mereka sendiri. Sekolah harus memberikan kenyamanan, keamanan, serta menjamin pemenuhan hak dan perlindungan tanpa diskriminasi. (Tusriyanto & Yuliwulandana, 2020) Ini bertujuan agar seluruh siswa mendapatkan pendidikan yang layak dan sama.

Keragaman yang terdapat di lingkungan sekolah tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk menerima hak dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Sekolah merupakan media yang ideal untuk mengenalkan pemahaman serta menanamkan nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural mencakup

pendekatan pembelajaran dan kurikulum yang fokus pada pembentukan karakter dan pengembangan toleransi di antara peserta didik.(Anggraeni et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan, setiap peserta didik di sekolah berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Hal ini mencakup nilai-nilai demokrasi yang menghargai persamaan hak bagi setiap siswa dalam mengakses pendidikan.(Jessie Kudadiri et al., 2023) Pendidikan multikultural di sekolah juga mempengaruhi karakter toleransi pada peserta didik. Salah satu cara dalam menerapkan sikap toleransi di sekolah adalah dengan pendidikan multikultural.(Aulia & Susanti, 2021) Penerapannya dengan mengintegrasikan keberagaman dalam rencana Pelajaran.

Setiap peserta didik berhak mendapatkan perlakuan yang sama, termasuk demokrasi yang menjunjung tinggi persamaan hak pada setiap siswa dalam mengakses pendidikan Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada bab 3 pasal 4 yang menyatakan: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa."(Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 2003)

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diajarkan kepada siswa sejak usia dini.(Yumnafiska et al., 2023) Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia sangatlah relevan mengingat keberagaman yang dimilikinya. Pendidikan ini menekankan pada prinsip-prinsip kesetaraan, serta mengajarkan penerapan strategi dan konsep yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada.(Winata, 2020) Pengembangan sikap toleransi dalam proses pendidikan menjadi hal yang esensial. Siswa yang sejak awal dilengkapi dengan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan, akan secara otomatis mencerminkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Seorang pendidik berperan sebagai penghubung dalam pemindahan ilmu pengetahuan. Pendidik juga berperan mengembangkan karakter dan potensi peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu seorang pendidik sebagai contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku. Peran ini menjadi relevan dengan tindakan yang mereka lakukan.(Mardjuni et al., 2022)

Peserta didik dibina untuk tumbuh sesuai dengan dasar dan kodratnya, menjadi bagian dari masyarakat global, tetapi tetap mempertahankan keaslian budaya bangsanya, yang mencakup literasi, kompetensi, religiositas, dan karakter kebangsaan.(Yuningsih et al., 2019) Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan multikultural yang berkomitmen untuk mengajarkan keragaman, sehingga terbentuk sikap toleransi yang merupakan cerminan moderasi dalam beragama.(Wahid, 2024) Hal ini terjadi karena kebiasaan positif yang tertanam dalam kepribadian mereka. Dengan demikian, mereka akan mampu saling menerima, menghormati, menolong, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama sehingga tercipta moderasi beragama di lingkup pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan pemahaman nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran agama. Dalam konteks keberagaman, sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada para peserta didik. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan masalah

seperti diskriminasi, *bullying*, pertikaian, dan berbagai kenakalan lainnya jika tidak ditangani dengan baik. SMK PGRI 2 Kediri adalah sekolah kejuruan yang memiliki karakter unik, menggabungkan pendidikan kejuruan dan pendidikan umum. Sekolah ini berada dalam lingkungan yang majemuk, terutama terkait dengan perbedaan agama. Dalam situasi seperti ini, tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan di sekolah dapat muncul jika peserta didik tidak memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Harapannya adalah untuk membangun pemahaman yang kuat tentang pendidikan multikultural, sehingga tercipta sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai antar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dari penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru agama, dan siswa SMK PGRI 2 Kediri, sedangkan objek penelitian adalah penerapan pendidikan multikultural dalam membangun toleransi di kalangan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan metode triangulasi, ketekunan dalam observasi, serta pemanfaatan bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi moderasi dalam pendidikan multikultural di sekolah adalah langkah krusial untuk mendorong pemikiran kritis, menciptakan toleransi, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama yang moderat ke dalam kurikulum. (Nur Fadillah Tanjung et al., 2024) Moderasi beragama ini dimasukkan dalam pendidikan Islam di sekolah yang berfokus pada pengembangan sikap dan perilaku siswa yang menghargai serta toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama berarti mengintegrasikan nilai-nilai agama yang moderat ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moderat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara etimologi, istilah multikultural atau multikulturalisme berasal dari kata "multi," yang berarti banyak atau beragam, dan "kultur," yang berarti budaya. Sementara itu, akhiran "isme" mengacu pada paham atau aliran tertentu. (Haris, 2015) Dalam pengertian yang lebih luas, multikulturalisme dapat dipahami sebagai proses pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas, sebagai hasil dari keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. (Nasution & Albina, 2024) Pendidikan multikultural merujuk kepada konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa membedakan gender, kelas sosial, kelompok etnik, ras, maupun karakteristik kultural. (Dwi & Srinarwati, 2023) Ini adalah strategi pendidikan yang diterapkan di semua mata pelajaran, dengan tujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan inklusif.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang diterapkan dalam berbagai mata pelajaran untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kultur di antara para peserta didik, termasuk perbedaan etnis, agama, gender, bahasa, kelas sosial, umur, serta kemampuan atau keterampilan. (Afriliani et al., 2024) Selain itu, pendidikan multikultural berupaya menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pentingnya perspektif pluralitas dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai bangsa, etnik, dan kelompok budaya. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan individu dapat mengembangkan potensi mereka dalam menghargai serta memahami keanekaragaman budaya, etnis, suku, dan agama yang ada di sekitar kita. Teori pendidikan multikultural dapat ditemukan dalam Q. S. Al Hujurat ayat 13.

اللَّهُ إِنَّ ۖ أَنْفَعَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ ۖ لِنَعَارِفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنْتَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا الْنَّاسُ يَا أَيُّهَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q. S. Al Hujurat: 13). (Departemen Agama RI, 2010)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan asal usul, jabatan, atau kekayaan. Sebab, derajat kemuliaan di hadapan Allah ditentukan oleh tingkat ketakwaan seseorang.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan yang ada. Melalui berbagai pendekatan dan metode pengajaran yang mengedepankan keragaman budaya, strata sosial, agama, dan perbedaan lainnya. Pendidikan ini berupaya menciptakan suasana harmonis tanpa mengedepankan keunggulan satu kelompok di atas kelompok lainnya.

Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia kita, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Secara etimologis, toleransi dapat dipahami sebagai sebuah ungkapan kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada yang dimiliki oleh individu. Dalam terminologi, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, dan mengizinkan pendapat, pandangan, kepercayaan, serta kebiasaan orang lain yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan pendirian pribadi kita. (Harefa & Bawamenewi, 2021)

Toleransi disini juga berarti kerukunan antar umat beragama yang hidup damai. Intinya adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan kesepakatan untuk menjauhi perselisihan dan pertengkaran. (Mayasaroh & Bakhtiar, 2020) Hidup harmonis adalah impian setiap orang. Perbedaan, jika dikelola dengan baik dan profesional, dapat menjadi kekuatan. Namun, jika tidak, perbedaan pandangan yang multikultural dapat menjadi penyebab pertengkaran dan konflik. Dengan demikian, toleransi antar umat beragama mencerminkan sikap dan kesediaan untuk menerima perbedaan, serta memberikan kebebasan kepada setiap

individu untuk menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan keyakinan masing-masing. (Harefa & Bawamenewi, 2021)

Implementasi pendidikan multikultural di SMK PGRI 2 Kediri terlihat melalui penerapan nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, terutama dalam materi pelajaran pendidikan agama. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan pentingnya toleransi antaragama di lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan multikultural dapat dilihat melalui penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam kurikulum berbagai mata pelajaran. Beberapa mata pelajaran yang dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural di antaranya adalah pendidikan kewarganegaraan, sejarah, dan pendidikan agama. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas di luar kelas, sehingga membentuk kebiasaan yang mendukung pembelajaran ini secara menyeluruh.

Pembiasaan di dalam kelas dapat diwujudkan melalui beberapa sikap sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam dengan penuh kesopanan.
2. Melakukan doa sebelum dan setelah pembelajaran sesuai dengan agama masing-masing.
3. Menunjukkan sikap saling peduli dan saling mengenal antar sesama siswa.
4. Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.
5. Menghargai pendapat teman saat berdiskusi mengenai tugas kelompok dan dalam rapat kepanitiaan.
6. Menjamin penyamarataan hak dan kewajiban bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

Pembiasaan di luar kelas terwujud melalui budaya gotong-royong yang dihadirkan dalam berbagai kegiatan sekolah. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

1. Upacara bendera yang berlangsung setiap hari Senin.
2. Pelaksanaan tugas piket untuk membersihkan kelas secara bergilir.
3. Kerja sama tim dalam lomba-lomba PHBN dan acara-acara penting di sekolah, yang menunjukkan semangat kekompakan.
4. Kegiatan kepanitiaan dalam penyelenggaraan acara sekolah.
5. Aksi gotong-royong untuk membersihkan lingkungan sekolah.
6. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan siswa.
7. Pemberian fasilitas keagamaan yang adil, di mana:
 - a. Siswa non-Islam diperkenankan mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di kelas.
 - b. Siswa non-Islam diberikan waktu khusus untuk mendapatkan pendidikan sesuai agama mereka masing-masing.
8. Penanaman nilai-nilai multikultural melalui praktik dan muamalah.
9. Perhatian langsung dari pendidik terhadap nilai-nilai multikulturalisme, melalui keteladanan, penguatan, penegasan, dan motivasi, agar nilai-nilai tersebut dapat melekat dan tertanam dengan kuat dalam diri siswa.

Dengan kegiatan-kegiatan ini, diharapkan siswa dapat membangun rasa saling menghargai dan memahami keberagaman di lingkungan sekolah.

Mentalitas yang dibangun melalui kegiatan di sekolah yang berfokus pada kepedulian, toleransi, dan gotong royong memungkinkan siswa untuk berkembang menjadi makhluk sosial yang utuh. Sikap toleransi beragama siswa dapat dilihat dalam beberapa bentuk berikut:

1. Toleransi dalam beribadah
 - a. Setiap siswa saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan.
 - b. Mereka juga aktif mengucapkan selamat pada saat perayaan hari raya masing-masing.
2. Toleransi dalam kegiatan pembelajaran
Terdapat ruang dan waktu yang disediakan secara adil untuk pembelajaran agama bagi siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.
3. Toleransi dalam kegiatan sekolah
Siswa non-Islam terlibat dalam panitia acara kegiatan Islam dan turut serta dalam agenda peringatan hari-hari besar lainnya.
4. Toleransi dalam kehidupan sosial
Hubungan sosial yang harmonis antara siswa dan guru dari berbagai agama menunjukkan adanya toleransi yang kuat.
5. Toleransi dalam berpakaian
Siswa non-Islam beradaptasi dengan mengenakan pakaian yang lebih tertutup, seperti lengan panjang dan rok panjang, sebagai bentuk penghormatan terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Melalui berbagai aktivitas ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa sikap toleransi yang dikembangkan oleh guru terhadap siswanya dapat terwujud melalui pendidikan multikultural. Sikap ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (muamalah). Toleransi yang terbentuk ini dihasilkan dari penghargaan terhadap keberagaman agama dan sesama. Para siswa menjadi lebih mampu menghargai orang lain, terutama kepada teman-teman non-Islam serta kepada orang yang lebih tua, dengan menunjukkan rasa hormat kepada orang dewasa, termasuk guru, orang tua, dan teman sebayanya. Lebih jauh lagi, mereka juga diajarkan untuk mengakui perbedaan yang ada dalam lingkungan pendidikan, termasuk pengaruh agama dalam proses pembelajaran. Siswa berinteraksi tanpa memandang perbedaan; saat mereka berjalan ke kantin, bercanda, dan saling berbagi cerita, tidak ada batasan di antara mereka. Semua siswa merasa bebas untuk berkomunikasi satu sama lain, yang menandakan tidak adanya diskriminasi di kalangan mereka. Mereka dapat hidup rukun berdampingan dan saling menghargai keputusan masing-masing. Siswa non-Islam mengenakan seragam lengan panjang dan rok panjang agar terlihat lebih sopan.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan multikultural di SMK PGRI 2 Kediri bertujuan untuk membentuk sikap toleransi di kalangan peserta didik. Langkah ini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum, terutama pada mata pelajaran agama. Selain itu, pendidikan multikultural juga didukung dengan pembiasaan perilaku di dalam dan di luar kelas, penyediaan fasilitas keagamaan, serta penerapan nilai-nilai multikultural melalui praktek

muamalah. Bentuk toleransi peserta didik terlihat melalui berbagai aspek, seperti sikap saling menghormati dalam beribadah, interaksi selama pembelajaran di kelas, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan di luar kelas. Peserta didik aktif berpartisipasi dalam kepanitiaan acara sekolah dan menunjukkan sikap yang mendukung kehidupan sosial, dengan menghormati teman-teman yang berbeda agama. Mereka juga memperlihatkan sikap menghargai dengan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik non-Muslim, misalnya dalam hal berpakaian, di mana peserta didik non-Muslim cenderung memilih pakaian yang lebih tertutup. Dengan demikian maka akan tercipta moderasi beragam dalam lingkungan sekolah, terutama di SMK PGRI 2 Kediri dengan keberagaman agama di dalamnya.

REFERENSI

- Abror, M., & Riau, A. K. (2020). Mhd. Abror Moderasi Beragama dalam Bingkai ... MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 2723–4886. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Afriliani, M., Fadia Nurul Fitri, S., & Rustini, T. (2024). Analisis Pendidikan Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar melalui Keragaman Budaya. *Journal on Education*, 06(02).
- Ahmad, R., Sumiyati, S., Pendidikan, K., Teknologi Badan Penelitian, D., Pengembangan, D., Perbukuan, D., & Kurikulum, P. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Anggraeni, D., Wulan Munggaran, S., Hasbiya, A., & Rahman, A. (2024). PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR MULTICULTURAL EDUCATION APPROACH IN FORMING STUDENT CHARACTER IN ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Aulia, N., & Susanti, A. (2021). Peranan Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Siswa. *Primary Education Journal (PEJ)*, 5.
- Darmansyah, A., Siregar, N. F., Anwar, C. K., Zeda, K., Poluakan, M., Nasir, A., Supalah, D., Fathudin, Kurniawan, M. I., & Wibowo, S. (2018). *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-quran dan tafsirnya*. Penerbit Lentera Abadi.
- Dwi, R., & Srinawati, M. S. (2023). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Gazali, H., Waidl, A., Kholiluddin, T., Usman, A., & Asroni, A. (2021). *SMA/SMK KELAS X* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Peneitian Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Harefa, S. A., & Bawamenewi, A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama di Kalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2).
- Haris, M. (2015). *MULTIKULTURISME DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>

- Jessie Kudadiri, A., Veronica Siregar, G., Simanjuntak, L., Azmy Pratiwi, N., Pancasila dan Kewarganegaraan, P., & Ilmu Sosial, F. (2023). Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (studi Kasusdi SMPN 35 Medan). *Jurnal Multimedia Dehasen*, 2(3), 313–320.
- Khozin, A. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. In *Jurnal Ilmiah Iqra* (Vol. 13).
- Mardjuni, P., Mobonggi, A., & Manahung, R. (2022). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, 3(1), 75–103. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.756>
- Mayasaroh, K., & Bakhtiar, N. (2020). STRATEGI DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA STRATEGY TO BUILD HARMONICITY AMONG RELIGIOUS COMMUNITY IN INDONESIA. *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*, 3(1). https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/5
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman. 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nur Fadillah Tanjung, Muhammad Dirar Nasution, Ilham Soleh Silitonga, & Putri, C. A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3144–3153. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1249>
- Tusriyanto, & Yuliwulandana, N. (2020). PEMENUHAN HAK DAN PERLINDUNGAN PESERTA DIDIK MELALUI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD KOTA METRO Tusriyanto. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*.
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Winata, K. A. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>
- Yumnafiska, 1, Dewi, A., & Mardiana, 2. (2023). SIKAP TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Yuningsih, Y., Kanak-Kanak, T., Parongpong, K., & Barat, K. B. (2019). *Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045*.